

**PENGARUH PENERAPAN *MASTERY LEARNING* DENGAN
TEKNIK TUTOR TEMAN SEBAYA TERHADAP
KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN FISIKA KELAS X DI SMAN 3 LUBUK BASUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana
pendidikan**



IRA PERMATA SARI

NIM. 84090

JURUSAN FISIKA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

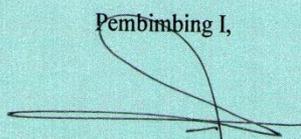
PENGARUH PENERAPAN *MASTERY LEARNING* DENGAN TEKNIK TUTOR TEMAN SEBAYA TERHADAP KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN FISIKA KELAS X DI SMAN 3 LUBUK BASUNG

Nama : Ira Permata Sari
NIM/BP : 84090/2007
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 16 Januari 2012

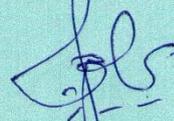
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Drs. H. Amali Putra, M.Pd
NIP. 19590619 198503 1 002

Pembimbing II,



Dr. Yulkipli, S.Pd, M.Si
NIP. 19730702 200312 1 002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Ira Permata Sari
NIM/BP : 84090/2007
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

dengan judul

**PENGARUH PENERAPAN *MASTERY LEARNING* DENGAN TEKNIK
TUTOR TEMAN SEBAYA TERHADAP KETUNTASAN BELAJAR
SISWA DALAM MATA PELAJARAN FISIKA KELAS X
DI SMAN 3 LUBUK BASUNG**

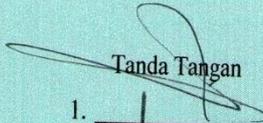
**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang**

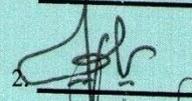
Padang, 16 Januari 2012

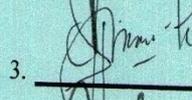
Tim Penguji

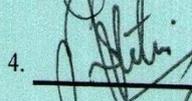
	Nama
1. Ketua	: Drs. H. Amali Putra, M.Pd
2. Sekretaris	: Dr. Yulkifli, S.Pd, M.Si
3. Anggota	: Dra. Hj. Ermaniati Ramli
4. Anggota	: Drs. Letmi Dwiridal, M.Si
5. Anggota	: Harman Amir, S.Si, M.Si

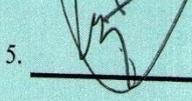
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2012

Yang Menyatakan



Ira Permata Sari

ABSTRAK

Ira Permata Sari : Pengaruh Penerapan *Mastery Learning* dengan Teknik Tutor Teman Sebaya Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika Kelas X Di SMA Negeri 3 Lubuk Basung.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi mengisyaratkan bahwa pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang berorientasi pada aktivitas siswa. Pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah masih belum melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, siswa cenderung menerima tanpa melihat secara langsung hasil pembelajaran yang diikutinya serta pembelajaran belum membuka wawasan berfikir untuk memecahkan masalah dan mengkaitkannya dalam kehidupan nyata sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar Fisika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMA N 3 Lubuk Basung.

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuk Basung yang terdaftar pada semester I Tahun Pelajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling* diperoleh kelas X₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas X₃ sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian pada ranah kognitif adalah tes hasil belajar dalam bentuk soal objektif. Instrumen hasil belajar yang digunakan setelah melalui uji coba dengan $r_{xy} = 0,78$ dengan kriteria tinggi. Ranah afektif melalui lembar observasi. Teknik analisis data pada ranah kognitif menggunakan uji kesamaan dua rata-rata.

Berdasarkan data dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa rata-rata pada ranah kognitif kelas eksperimen adalah 67,8 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 64,7. Pencapaian hasil belajar fisika siswa pada ranah afektif kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari perbandingan proporsi skor antara kedua kelas. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah kognitif diperoleh $t_{hitung} = 1,771 > t_{tabel} = 1,72$. Hasil ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti penerapan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya terhadap ketuntasan belajar siswa pada ranah kognitif dan afektif di kelas X SMAN 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam pada taraf kepercayaan 95%.

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Penerapan *Mastery Learning* dengan Teknik Tutor Teman Sebaya Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika Kelas X Di SMA N 3 Lubuk Basung.** Salah satu tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Fisika, Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Amali Putra, M.Pd sebagai pembimbing I dan juga sebagai penasehat akademis.
2. Bapak Dr. Yulkifli, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II.
3. Ibu Dra. Hj. Ermaniati Ramli, Drs. Letmi Dwiridal, M.Si, Harman Amir, S.Si M.Si sebagai tim penguji.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawanati Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Ibu Dra. Lismar Mahmud, MM sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Lubuk Basung.
6. Ibu Dra. Asnimar M.Si, sebagai guru mata pelajaran Fisika SMA Negeri 3 Lubuk Basung.
7. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan serta semua pihak yang telah ikut membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang Bapak, Ibu serta teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan mencurahkan segenap kemampuan dan pikiran, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun.

Demikianlah penulisan skripsi ini dengan harapan semoga bermanfaat dan diterima perwujudan penulis dalam dunia pendidikan dan sebagai amal ibadah disisi-Nya. Amin.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Tinjauan Tentang Pembelajaran Fisika Berdasarkan KTSP....	9
2.1.2 Tinjauan Tentang Pembelajaran Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)...	11
2.1.3 Tinjauan Tentang Tutor Teman Sebaya	21
2.1.4 Tinjauan Tentang Ketuntasan Belajar.....	25
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	28
2.3 Kerangka Berfikir.....	28

2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Variabel dan Data Penelitian.....	33
3.4 Prosedur Penelitian.....	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data	50
4.2 Analisis Data	53
4.3 Pembahasan.....	60
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian 1 Fisika Kelas X SMAN 3 Lubuk Basung Tahun Pelajaran 2010/2011.....	3
2. Sintaks Pengajaran <i>Mastery learning</i>	20
3. Rancangan Penelitian	31
4. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	36
5. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	40
6. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	41
7. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	42
8. Distribusi Jumlah Siswa Mengikuti Program Remedial.....	50
9. Nilai rata-rata, Rentangan Skor, Simpangan Baku dan Varians kelas sampel pada ranah kognitif.....	51
10. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol Setelah Kegiatan Remedial dan Pengayaan.....	51
11. Proporsi Skor Rata-rata.....	52
12. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Ranah Kognitif	54
13. Uji Homogenitas Hasil Tes Akhir.....	54
14. Uji hipotesis ranah kognitif.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	<i>halaman</i>
1. Instruksi Kerja Penentuan Program Remedial Atau Pengayaan.....	15
2. Kerangka Berfikir.....	30
3. Tahap <i>Pelaksanaan Mastery Learning</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	35
4. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Kedua Kelas Sampel Pada Aspek Menerima.....	56
5. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Kedua Kelas Sampel Pada Aspek Menanggapi	57
6. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Kedua Kelas Sampel Pada Aspek Menghargai.....	57
7. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Kedua Kelas Sampel Pada Aspek Melibatkan Diri.....	58
8. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Kedua Kelas Sampel Pada Aspek Disiplin.....	59
9. Grafik Kumulatif Dari Kelima Aspek Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Uji Normalitas Nilai Ulangan Harian 1 Kelas Sampel I.....	67
2. Uji Normalitas Nilai Ulangan Harian Kelas Sampel II.....	68
3. Uji Homogenitas Kelas Sampel	69
4. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	70
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	71
6. LKS Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	78
7. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	86
8. Soal Uji Coba.....	89
9. Distribusi Skor Soal Uji Coba.....	95
10. Reabilitas Soal Uji Coba.....	96
11. Analisis Tingkat Kesukaran dan daya Beda Tes Akhir.....	97
12. Kisi-Kisi Soal Akhir.....	98
13. Soal Tes Akhir	101
14. Kisi-Kisi Soal Remedial.....	106
15. Soal Remedial.....	108
16. Distribusi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Sebelum Kegiatan Remedial dan Pengayaan Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	112
17. Distribusi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Setelah Kegiatan Remedial dan Pengayaan Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	113

18. Uji Normalitas Nilai Siswa Remedial Kelas Sampel I Kognitif.....	114
19. Uji Normalitas Nilai Siswa Remedial Kelas Sampel II Kognitif.....	115
20. Uji Homogenitas Kelas Sampel (Ranah Kognitif).....	116
21. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Kognitif).....	117
22. Lembar Observasi hasil Belajar Siswa ranah afektif.....	118
23. Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	120
24. Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	121
25. Angket Siswa.....	122
26. Tabel Distribusi Nilai Z.....	124
27. Tabel Distribusi Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors.....	125
28. Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi F.....	126
29. Tabel Persentil Untuk Distribusi t.....	128
30. Surat Izin dari Fakultas MIPA UNP.....	129
31. Surat Izin dari Kantor Pelayanan Terpadu Pemerintah Kab. Agam.....	130
32. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, teknologi telah menjadi bagian di setiap sisi kehidupan manusia. Teknologi terus berkembang dengan sangat pesat, sehingga setiap orang memanfaatkan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi ini memudahkan manusia dalam menyelesaikan berbagai hal dengan lebih baik, efektif dan efisien.

Perkembangan teknologi tidak dapat lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dihasilkan teknologi-teknologi yang semakin maju. Dapat disimpulkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan menuntut sumber daya manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, terampil menerapkan sains dan teknologi, sehingga sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang sains.

Fisika sebagai bagian dari Sains IPA di beberapa negara menjadi materi yang wajib dipelajari untuk membekali sumber daya manusianya, karena sains IPA merupakan pengetahuan dasar yang bermanfaat dan praktis dalam mendukung pengembangan teknologi. Sehingga di dalam pembelajaran fisika dituntut untuk menggunakan pola pikir yang ilmiah dimana dari konsep yang lama dapat dikembangkan konsep yang baru. Fisika memberikan perhatian penuh terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sampai pada menemukan pemecahan dari masalah tersebut.

Mengingat begitu banyak dan pentingnya tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran fisika, maka berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pada umumnya. Usaha tersebut mencakup hampir semua komponen pendidikan. Diantara usaha yang dilakukan pemerintah antara lain, penyempurnaan kurikulum. Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan akan bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik. KTSP juga menuntut terciptanya suatu pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu, usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Pemerintah juga gencar melaksanakan program peningkatan kualitas guru melalui kegiatan seminar, penataran dan pelatihan serta program sertifikasi guru. Selain itu, upaya-upaya dalam perbaikan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan pembelajaran tuntas. Pembelajaran ini diarahkan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses belajar lebih mengarah kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran fisika yang akhirnya akan memberikan hasil belajar fisika yang lebih baik (Depdiknas, 2008:13).

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas X SMA N 3 Lubuk Basung terungkap bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian I Semester I fisika siswa kelas X SMAN 3 Lubuk Basung belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan yaitu 70,00. Secara rinci nilai rata-rata Ulangan Harian I semester I kelas X SMAN 3 Lubuk Basung tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ulangan Harian I Fisika Kelas X SMAN 3 Lubuk Basung Tahun 2011/2012

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas KKM	Jumlah siswa yang tidak tuntas KKM	Rata-rata nilai ulangan Harian 1
X ₁	34	14	20	65,68
X ₂	38	11	27	62,27
X ₃	39	15	24	64,89
X ₄	40	10	30	60,07

(Sumber : Guru fisika kelas X SMAN 3 Lubuk Basung)

Berdasarkan angket yang disebar di sekolah (Lampiran 25) rendahnya hasil belajar fisika siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, masih banyak siswa yang belum memahami materi yang telah dipelajarinya disebabkan karena seorang guru belum memperhatikan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa berbeda-beda. Kadang hanya satu kali penjelasan siswa sudah mengerti tetapi ada juga siswa yang perlu beberapa kali penjelasan baru bisa mengerti. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan remedial di sekolah. Remedial yang dilakukan di sekolah biasanya hanya ujian ulangan kembali tanpa disertai oleh seorang guru melakukan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami oleh siswa. Sehingga siswa masih belum memahami materi yang telah mereka pelajari tersebut.

Faktor kedua, guru tidak memperhatikan bahwa untuk memasuki materi selanjutnya, siswa harus memahami konsep-konsep dasar pada materi sebelumnya dalam artian pembelajaran yang dilakukan belum tuntas. Padahal untuk memasuki materi yang baru, konsep dasar pada materi sebelumnya harus dikuasai oleh seorang siswa. Tetapi kenyataannya hak belajar siswa tidak sama. Ada siswa yang dalam memasuki materi baru mereka telah siap karena konsep dasar pada materi sebelumnya telah mereka kuasai, tetapi ada pula siswa yang belum siap karena konsep dasar itu sendiri belum mereka kuasai. Disini terdapat perbedaan terhadap hak siswa dalam memulai pelajaran pada materi selanjutnya antara siswa yang sudah memiliki konsep dasar dengan siswa yang belum memiliki konsep dasar tersebut. Sementara seorang guru tidak memperhatikannya.

Faktor ketiga, guru sering tidak melakukan pembelajaran tuntas di sekolah disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Biasanya setelah guru selesai memberikan suatu materi, guru langsung masuk ke materi selanjutnya. Hal ini dilakukan oleh seorang guru mengingat keterbatasan waktu yang dimilikinya tersebut.

Untuk itu, seorang guru harus mencari suatu pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, pembelajaran yang tuntas tetapi dapat memanfaatkan waktu secara optimal yang dijelaskan dalam Depdiknas (2008:15), “Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan teknik tutor teman sebaya”. Dalam pembelajaran tuntas (*mastery*

learning) ini, setiap siswa dituntut untuk dapat menguasai kompetensi minimum yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sehingga, semua siswa mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Sedangkan yang dimaksud dengan tutor teman sebaya adalah pemberian remedial dengan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi sebagai tutor dari siswa yang mengalami kesulitan belajar atau dikatakan siswa yang tidak tuntas.

Siswa yang memiliki daya serap tinggi dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Dimana acuan hasil pembelajaran siswa adalah KKM, yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran tuntas. Setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda termasuk mata pelajaran fisika. Prosedur penentuan nilai KKM harus sesuai dengan juknis penetapan nilai KKM yang ditulis oleh Direktur Pembinaan SMA dan sesuai dengan Permendiknas No.23 tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan yang menuntut agar terlaksananya pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*). Siswa yang hasil belajarnya besar sama dengan KKM maka dikatakan siswa tersebut tuntas, tetapi siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM maka dikatakan tidak tuntas. Hampir semua siswa yang berada dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan mencerna pelajaran fisika. Kondisi kemampuan dari siswa yang berbeda-beda ini menuntut seorang guru yang harus dapat membuat pembelajaran yang menarik, supaya siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir menyeluruh, kreatif, objektif dan logis. Dengan demikian,

pembelajaran tuntas dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan Permendiknas tentang pembelajaran tuntas.

Untuk itu, sebagai seorang guru harus bisa membuat pembelajaran yang menarik agar tercapai ketuntasan belajar siswa secara individual. Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan oleh Depdiknas (2008:15), “Guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, seorang guru harus berusaha membuat siswa lebih memahami pembelajaran dengan melalui program pengayaan dan remedial”.

Untuk menentukan hasil dari ketuntasan siswa dalam memahami konsep fisika, maka setelah guru menjelaskan pembelajaran diberikan posttest terhadap siswa. Dimana jika hasil belajar siswa di bawah KKM maka siswa diberikan remedial, dan bagi siswa yang besar sama dari KKM diberikan pengayaan. Di dalam pelaksanaannya, bagi siswa yang melaksanakan pengayaan diberikan LKS dan bagi siswa yang remedial diberikan teknik tutor dengan teman sebaya yang disertai pemberian LKS, sehingga waktu yang digunakan dalam pembelajaran tuntas dapat terlaksana dengan baik. Yang dimaksud pendekatan dengan teknik tutor sebaya adalah pemberian remedial dengan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi sebagai tutor dari siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran remedial yang diterapkan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menekankan ketuntasan belajar siswa, sehingga remedial

yang diberikan bertujuan untuk membantu siswa sampai mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menyelidiki **“Pengaruh Penerapan *Mastery Learning* dengan Teknik Tutor Teman Sebaya Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMA N 3 Lubuk Basung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh penerapan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMAN 3 Lubuk Basung?”

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai sasaran yang diharapkan maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang dilaksanakan adalah pembelajaran remedial dan pengayaan.
2. Materi pelajaran yang berkenaan dengan penelitian adalah materi pelajaran fisika kelas X semester I yang tercantum dalam KTSP dengan kompetensi dasar yaitu menerapkan hukum-hukum newton sebagai prinsip dasar untuk gerak lurus dan gerak vertikal.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk pengayaan dan remedial dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS).

4. Ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa yaitu aspek kognitif dan afektif.

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMA N 3 Lubuk Basung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Pengalaman dan bekal bagi peneliti dalam mengajar fisika di masa yang akan datang.
2. Masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun sebagai kelompok di dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi kependidikan di jurusan fisika FMIPA Universitas Negeri Padang.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Pembelajaran Fisika Berdasarkan KTSP

Pembelajaran merupakan kegiatan (aktivitas) yang melibatkan antara siswa dan guru secara bersamaan. Belajar merupakan proses yang membawa perubahan individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:2),

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses (aktivitas) yang dilakukan untuk menciptakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu yang melakukannya”.

Pembelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang sangat penting untuk dipelajari karena semua yang berkaitan dalam kehidupan semua dikaji dalam fisika. Membicarakan hakikat fisika sama dengan membicarakan hakikat sains karena fisika merupakan bagian yang tidak terpisah dari sains. Oleh sebab itu, karakteristik fisika pada dasarnya sama dengan karakteristik sains. Menurut Koes (2003:3),

“Salah satu kata kunci untuk pembelajaran fisika adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan objek konkrit. Dalam pembelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dalam mengamati, mengoperasikan alat, atau berlatih menggunakan objek konkrit sebagai bagian dari pelajaran. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran fisika akan lebih bermakna”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang aktif untuk berinteraksi, sedangkan peran guru hanya membimbing dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertindak dan berfikir kritis. Pembelajaran fisika lebih menekankan pada

pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi, agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan fisika ini diarahkan untuk “mencari tahu dan berbuat“, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendasar tentang alam sekitar.

Menurut BNSP (2006:443), tujuan mata pelajaran fisika bagi peserta didik dalam KTSP adalah :

- a. Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memupuk sikap ilmiah yaitu: jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan, dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang, dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah, mengelola, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- d. Mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- e. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran fisika siswa harus benar-benar terlibat dalam proses belajar secara aktif. Pembelajaran fisika berdasarkan KTSP lebih menuntut siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan fisika. Oleh karena itu, salah satu cara yang

dapat digunakan guru untuk melibatkan siswa secara aktif dan dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas yakni menerapkan strategi *Mastery Learning*.

2.1.2 Tinjauan Tentang Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan, pada umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai siswa menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah dan melanjutkan ke perguruan tinggi serta tidak heran mutu pendidikan secara nasional masih tetap rendah. Pada kondisi ini tujuan dari proses pembelajaran tidak tercapai dengan yang diharapkan. Supaya tidak terjadinya hal seperti itu, maka peran guru sangatlah penting di dalam ketercapaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan strategi yang tepat bagi siswa, sehingga bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Dengan demikian, makin baik strategi yang digunakan maka akan semakin efektif pencapaian tujuan belajar, sehingga akan berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar siswa.

Menurut Nasution (2010:35), “Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah bahan yang dipelajari dikuasai oleh murid yang disebut dengan “*mastery learning*” atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Cita-cita ini hanya dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar”. Dengan meninggalkan patokan itu, akan membuka jalan baru kearah prestasi yang lebih tinggi yang

mendorong seorang guru untuk mencari berbagai usaha atau strategi untuk membantu siswa secara individual. Salah satu pembelajaran yang digunakan guru yaitu pembelajaran tuntas atau dikenal dengan *mastery learning*.

Berdasarkan kutipan di atas *mastery learning* merupakan pola pembelajaran yang menggunakan prinsip tuntas secara individual. Kemudian dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, dan memperbaiki proses pembelajaran. Pembelajaran tuntas yang menganut pendekatan individual, diartikan sebagai proses kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa, tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki masing-masing siswa secara optimal.

Menurut Depdiknas (2008:13), *mastery learning* yang dimaksud adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun disepakati pada skor/nilai 70 (70%) namun batas ketuntasan yang paling realistik adalah ditetapkan oleh sekolah atau daerah, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap Kompetensi Dasar maupun pada setiap sekolah maupun daerah.

Belajar tuntas ini dapat juga dikatakan pembelajaran yang bermakna dimana dalam pembelajarannya dituntut peserta didik harus dapat menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan dalam kurikulum, Sehingga semua siswa mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal (penguasaan penuh) terhadap seluruh materi yang dipelajari. Menurut Nasution (2010:38), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga tercapai penguasaan penuh yaitu :

1. Bakat untuk mempelajari sesuatu,
2. Mutu pengajaran,
3. Kesanggupan untuk memahami pengajaran,
4. Ketekunan,
5. Waktu yang tersedia untuk belajar.

Berdasarkan faktor-faktor yang diungkapkan pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai penguasaan penuh atau *mastery learning* perlu diselidiki prasyarat bagi penguasaan dan proses pembelajaran yang tepat agar tercapai penguasaan penuh tersebut. *Mastery learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh SK maupun KD mata pelajaran tertentu yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Made (2010:184), “Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan”. Proses pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* ini adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai,

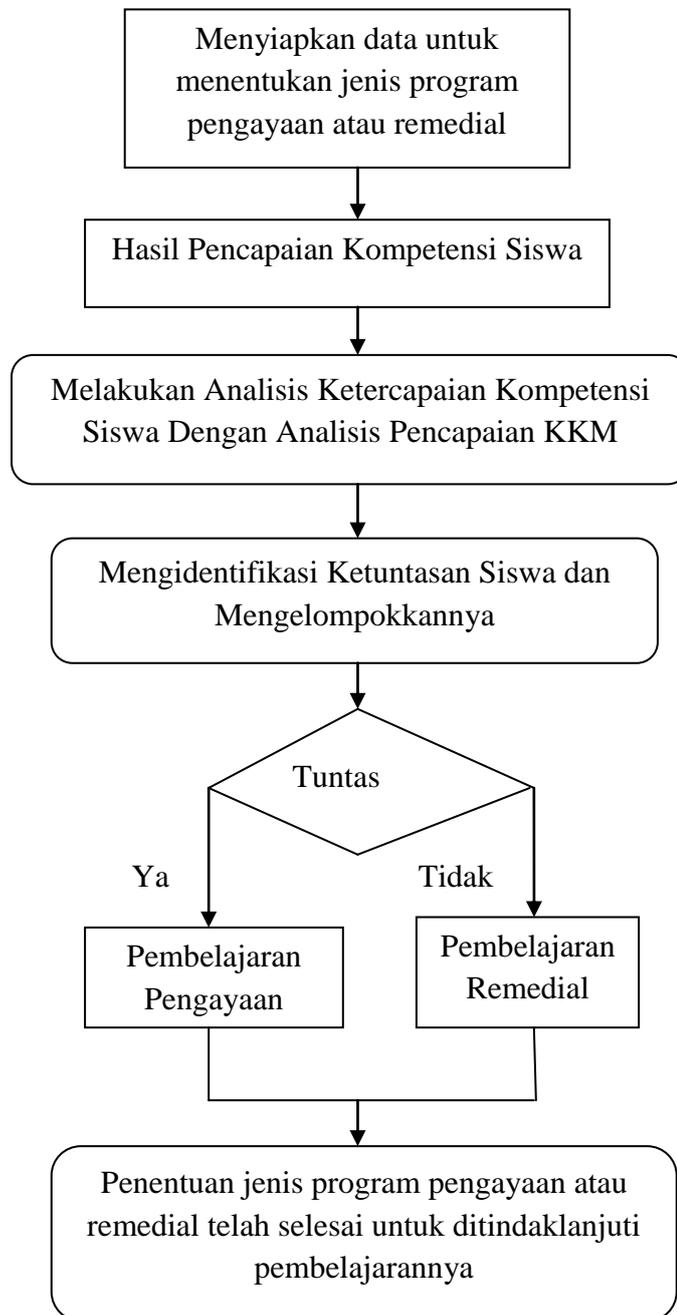
bantuan serta perhatian khusus bagi siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar dengan baik.

Menurut Gentile & Lalley dalam Juknis (2010:11), mengemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas yaitu:

1. Kompetensi yang harus dicapai siswa dirumuskan dengan urutan yang hirarkis,
2. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan umpan balik (*feedback*),
3. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan,
4. Pemberian program pengayaan bagi siswa yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kecepatan tiap-tiap siswa dalam pencapaian Kompetensi Dasar tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan.

Dalam pedoman pembelajaran tuntas yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA dinyatakan bahwa pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sangat perlu dilaksanakan karena *mastery learning* merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Dari penjelasan diatas dapat digambarkan instruksi kerja penentuan program remedial atau pengayaan dari pembelajaran tuntas yaitu pada Gambar 1.



Gambar 1. Instruksi kerja penentuan program remedial atau pengayaan (Juknis, 2010:14)

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan tercapai apabila pembelajaran dilakukan secara tuntas yaitu siswa belajar dengan setahap demi setahap dan boleh mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria ketuntasan belajar. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Program Remedial

Pada proses belajar-mengajar sering dijumpai adanya kesulitan yang menyebabkan hasil belajar kurang memuaskan. Kesulitan dapat dikurangi dengan suatu perlakuan tertentu, dimana untuk memperbaiki hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan pengajaran remedial, sehingga akhirnya dapat mencapai ketuntasan pada kompetensi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sofan, dkk (2010:82), "Pembelajaran remedial merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar. Kesulitan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi".

Pembelajaran remedial dapat dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Pembelajaran

remedial bersifat bantuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa, yang disebabkan karena dalam pengajaran biasa siswa belum menguasai konsep materi pelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofan, dkk (2010:85), menyatakan pelaksanaan pembelajaran remedial dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya.

Selanjutnya Sofan, dkk (2010:86) juga mengatakan bahwa bentuk penyederhanaan pembelajaran remedial dapat dilakukan oleh guru antara lain melalui:

- a. Penyederhanaan strategi pembelajaran untuk KD tertentu,
- b. Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkuman yang sederhana, dll),
- c. Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

Selanjutnya materi dan waktu pelaksanaan program remedial ini menurut Sofan, dkk (2010:154) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Program remedial diberikan hanya pada KD atau indikator yang belum tuntas.
- b. Program remedial dilaksanakan setelah mengikuti tes/ulangan KD tertentu dan tes/ulangan sejumlah KD dalam satu kesatuan.

b. Pelaksanaan Program Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran sering dijumpai adanya peserta didik yang lebih cepat dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar dan penguasaan materi pelajaran yang telah ditentukan. Siswa yang tergolong pada kelompok ini tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran maupun mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikan soal-soal ulangan sebagai indikator penguasaan kompetensi. Bagi siswa yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari siswa lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sofan, dkk (2010:154), "Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya". Untuk keperluan pemberian pembelajaran pengayaan perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang tepat setelah terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap potensi lebih yang dimiliki peserta didik. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, sekolah perlu menyusun rencana sistematis pemberian pembelajaran pengayaan untuk membantu perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan program ini dilaksanakan bagi siswa yang telah menguasai kompetensi yang ditetapkan. Bagi siswa ini perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai

dengan kapasitasnya. Menurut Sofan, dkk (2010:154), Pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi KD tertentu,
- b. Pemberian tugas untuk melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraf, dll
- c. Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan,
- d. Membantu guru dalam membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.

Selanjutnya materi dan waktu pelaksanaan program pengayaan ini menurut Sofan, dkk (2010:154) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Program pengayaan diberikan sesuai dengan KD-KD atau indikator yang dipelajari,
- b. Waktu pelaksanaan program pengayaan adalah setelah mengikuti: tes/ulangan KD tertentu, tes/ulangan kesatuan KD tertentu, dan tes/ulangan KD-KD pada akhir semester tertentu. Khusus untuk program pengayaan yang dilaksanakan pada akhir semester ini materinya hanya yang berhubungan dengan KD-KD yang terkait.

Pada Konsep *mastery learning* adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. *Mastery learning* ini merupakan pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien

Pada pengajaran tuntas ini menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat

pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Proses pembelajaran tuntas ini terdiri dari lima tahap yang dapat dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

No	Tahap Belajar	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
1	Orientasi	Guru menetapkan isi pembelajaran, meninjau ulang pembelajaran sebelumnya, menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan langkah-langkah pembelajaran	Siswa bertanya tentang isi pembelajaran, mengingat kembali pembelajaran sebelumnya, memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai, bertanya atau mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran.
2	Penyajian	Guru menjelaskan, memeragakan konsep atau keterampilan baru, menggunakan media visual atau audio visual untuk menjelaskan tugas, mengevaluasi tingkat induk kerja siswa.	Siswa memperhatikan, bertanya, mendiskusikan, menjawab tes yang diberikan guru.
3	Latihan Terstruktur	Guru memberikan contoh-contoh, langkah-langkah penting dalam menyelesaikan tugas atau soal, memberikan pertanyaan pada siswa dan memberikan umpan balik atas kesalahan	Siswa memperhatikan, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan guru dan mencermati umpan balik dari guru jika ada hal yang belum

		siswa serta mendorongnya untuk menjawab dengan benar setiap tugas yang diberikan.	jelas bertannya lagi pada guru.
4	Latihan Terbimbing	Guru memberikan tugas, mengawasi semua siswa secara merata, memberikan umpan balik, memuji dan sebagainya.	Siswa mengerjakan tugas dengan bimbingan guru, mencermati umpan balik dari guru jika ada hal yang belum jelas bertanya lagi guru.
5	Latihan Mandiri	Guru member tugas mandiri, memeriksa dan jika perlu memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa serta memberikan beberapa tugas mandiri sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa.	Siswa mengerjakan tugas secara mandiri, mencermati umpan balik dari guru jika ada hal yang belum jelas bertanya lagi pada guru, mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri.

Sumber: Joice, dkk dalam Made, 2010:186-187

2.1.3 Tinjauan Tentang Tutor Teman Sebaya

Sekolah memiliki banyak potensi yang dapat ditingkatkan efektifitasnya untuk menunjang keberhasilan suatu program pengajaran. Potensi yang ada di sekolah yaitu semua sumber daya yang dapat mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar.

Keberhasilan suatu program pengajaran tidak disebabkan oleh satu macam sumber daya, tetapi disebabkan oleh perpaduan antara berbagai sumber daya yang saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain,

sumber belajar tidak harus guru melainkan sumber belajar dapat orang lain yang bukan guru yaitu teman dari kelas yang lebih tinggi, teman yang pintar atau keluarga di rumah. Sumber belajar yang bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pintar disebut dengan tutor. Pengajaran Tutorial adalah suatu bentuk pengajaran dimana tutor menyampaikan bahan remedial yang dibutuhkan oleh siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Lie (2002:12), menyimpulkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan rekan sebaya ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Sistem tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibanding dengan gurunya.

Berdasarkan kutipan diatas Tutor sebaya merupakan suatu pengajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi/ latihan kepada teman – temannya yang belum paham. Dengan teknik ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajar. Peran guru di sini adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan sebagainya.

Menurut Lie (2002:13), tutor teman sebaya ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pengajaran biasa, yaitu :

- a. Bersifat efisien, artinya dalam waktu yang singkat dapat menangani jumlah materi yang banyak.

- b. Dengan keberhasilan metode ini akan meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- c. Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk pengayaan materi, motivasi untuk belajar, mengingatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun teman-temannya.

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi (1997:61), “Membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian yang lebih besar serta anak menjadi rendah diri karena yang mengikuti remedial adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar”.

Dalam penelitian ini, tutor teman sebaya yang dimaksud adalah tutor yang akan di kelompokkan dengan jumlah masing-masing siswa dalam satu kelompok berisikan siswa yang tuntas dengan siswa yang tidak tuntas. Disini siswa yang tuntas dapat membantu siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian, jika pembelajaran tutor teman sebaya ini bisa terlaksana dengan baik dapat mengantisipasi masalah dalam kelas. Agar tutor teman sebaya ini berjalan dengan efektif dan efisien maka dalam penelitian ini pembelajarannya dibantu dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa. Pengajaran tutorial adalah suatu bentuk pengajaran dimana tutor menyampaikan bahan remedial yang dibutuhkan oleh siswa – siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor adalah orang yang berperan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dalam hal ini adalah siswa yang memiliki daya serap tinggi.

Adapun pengajaran tutorial ini dilakukan oleh guru dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu antara lain:

- a. Memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat, dan menunjang situasi tutoring.
- b. Diterima atau disetujui oleh siswa yang akan ditutor.
- c. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
- d. Mampu menyampaikan bahan remedial yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima bantuan.
- e. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan atau bantuan (Sawitri, 2007:28-29).

Selain itu, kegiatan tutorial ini bertujuan agar siswa dapat:

- 1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam tujuan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing – masing bahan pelajaran yang dipelajari (Sawitri, 2007:29-30).

2.1.4 Tinjauan Tentang Ketuntasan Belajar

Untuk melihat apakah tujuan yang hendak dicapai sudah terpenuhi dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah diberikan suatu materi. Jika hasil belajar yang diperoleh besar dari KKM, maka siswa dapat dikatakan tuntas dalam materi tersebut. Ketuntasan belajar ini merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Penilaian ketuntasan belajar peserta didik menurut Permendiknas No.20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.
2. Mengkoordinasikan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
3. Menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidik.
4. Menentukan kriteria program pembelajaran bagi satuan pendidikan.
5. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan, dll.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan acuan patokan (*criterion referenced*) pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan norma. Dalam hal ini, batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah peserta didik harus mencapai nilai 75, 65, 55, atau sampai nilai berapa seorang peserta didik dinyatakan mencapai ketuntasan dalam

belajar. Ketuntasan belajar siswa didasarkan pada tingkat pencapaian KKM peserta didik pada semester atau kelas sebelumnya. Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pengayaan dan remedial tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Dari penilaian hasil belajar tersebut, maka dapat melihat ketuntasan belajar siswa. Penilaian yang diterapkan adalah meliputi aspek kognitif, dan afektif. Sesuai dengan pendapat Bloom dalam W. Gulo (2002:50) yang menempatkan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah ini harus dievaluasi secara seimbang. Namun, penelitian ini mencakup dua aspek yang di nilai yaitu sebagai berikut :

a. Ranah kognitif

Penilaian ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa. Hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilihat setelah diberikan tes pada siswa sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Hasil Belajar pada ranah kognitif menurut Bloom dalam Gulo (2002:57) terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman belajar.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan untuk memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menyeleksi atau memilih abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan dan cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru.
- 4) Analisis (*analysis*) yaitu kemampuan menganalisis suatu hubungan atau situasi kompleks atas konsep-konsep dasar.

- 5) Sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan menggabungkan atau menyusun hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru (generalisasi).
- 6) Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

b. Ranah afektif

Penilaian dalam ranah afektif meliputi sikap (*attitude*) dan nilai (*value*) yang tertanam dalam diri peserta didik. Responnya lebih banyak melibatkan ekspresi, perasaan, pendapat dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Depdiknas (2008:2-3) mengemukakan kategori dalam aspek afektif, yaitu:

- 1) Sikap mau menerima (*receiving*) dengan indikator mau mendengarkan penjelasan dari guru, tidak mengganggu, mau mencatat.
- 2) Sikap mau menanggapi (*responding*) dengan indikator mau mengajukan pertanyaan, mau menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan atas pendapat orang lain.
- 3) Sikap mau menghargai (*valuing*) dengan indikator menghargai pendapat orang lain, ikut memberi usul, menunjukkan perhatian yang mendalam saat belajar.
- 4) Sikap mau melibatkan diri dalam sistem nilai (*organizing*) dengan indikator mau bekerja sama, aktif dalam kelompok, bertanggung jawab.
- 5) Sikap disiplin dengan indikator tepat waktu, sopan.

2.2 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Meta Mahardika (2005) dengan judul penelitian pengaruh penerapan tutor sebaya berbasis konstruktivisme terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 1 Koto XI Tarusan Kab.Pesisir Selatan, dari hasil penelitian ternyata didapat kesimpulan bahwa dengan penerapan tutor teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana tutor teman sebaya dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu kesulitan siswa yang lambat dalam belajar sehingga dengan dilaksanakannya tutor teman sebaya membuat siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi yang dipelajari dengan baik. Di dalam penelitian ini, penulis menerapkan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMAN 3 Lubuk Basung.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan hubungan antar variabel dalam penelitian dan diakhiri dengan diagram peta konsep. Dalam penelitian ini beberapa variabel, baik itu variabel bebas, terikat maupun kontrol saling berhubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

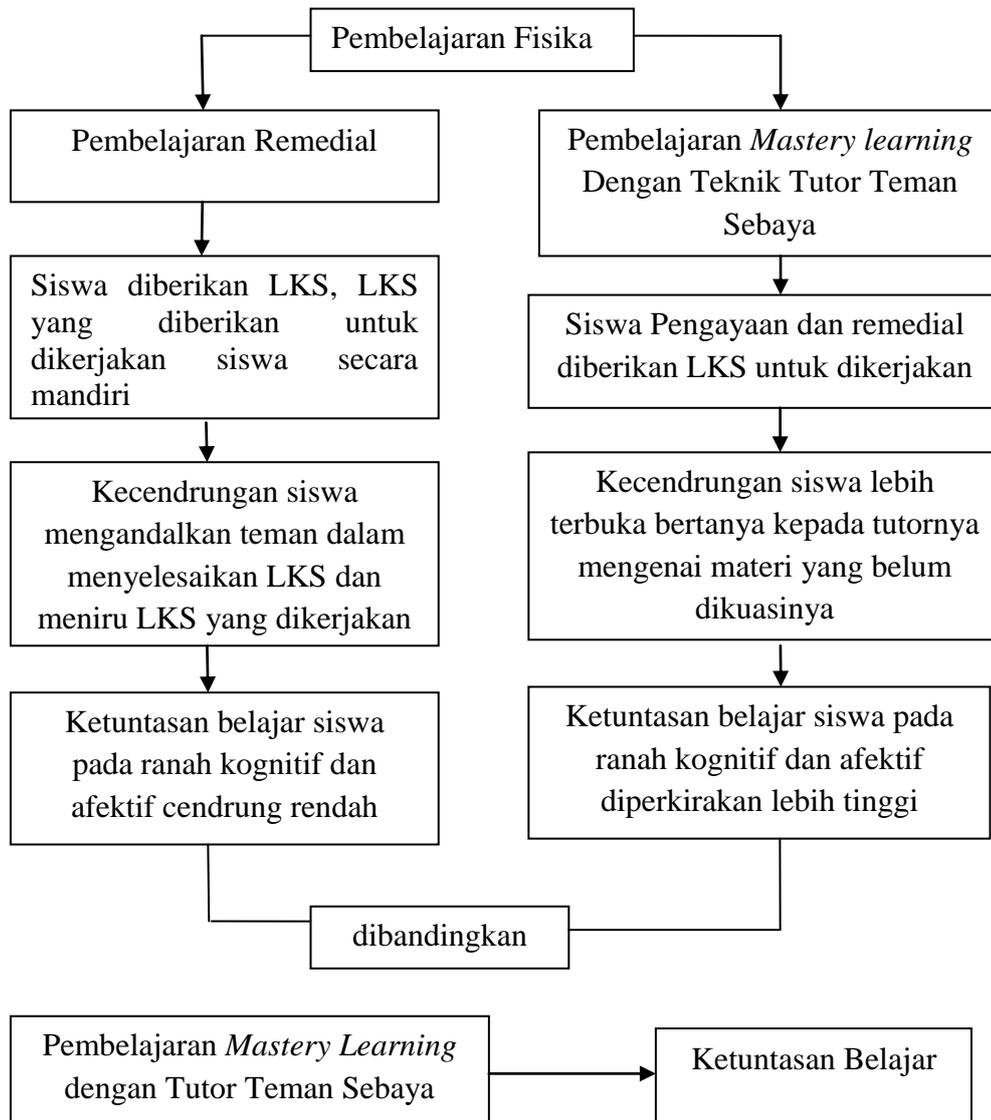
Pembelajaran *mastery learning* merupakan variabel bebas yang akan menentukan ketuntasan belajar siswa. Penerapan *mastery learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Pencapaian kompetensi dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan evaluasi, jika siswa sudah mendapatkan nilai di atas

kriteria ketuntasan minimal (KKM) dapat dikatakan siswa tersebut telah tuntas, sedangkan untuk siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), maka dikatakan belum tuntas. Siswa yang telah tuntas dan belum tuntas ini dibagi menjadi beberapa kelompok dimana satu kelompok terdiri dari gabungan siswa yang tuntas dan belum tuntas. Siswa yang tuntas membantu temannya yang belum tuntas untuk memahami materi yang belum dipahami. Siswa yang tuntas berperan sebagai tutor bagi temannya.

Dengan pelaksanaan tutor teman sebaya siswa lebih cenderung terbuka bertanya mengenai materi yang belum dikuasainya. Setelah kegiatan remedial dengan tutor teman sebaya dilaksanakan baru dilakukan posttest untuk melihat hasil belajar bagi siswa yang belum tuntas, sehingga setiap siswa dapat menguasai kompetensi yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya ini dapat diperkirakan ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif dan afektif siswa lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran dengan remedial saja.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka berfikir dan kerangka konseptual, seperti ditunjukkan Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai hipotesis penelitian kerja (Hi) yaitu: “Terdapat pengaruh yang berarti hasil belajar antara pelaksanaan pembelajaran dengan *mastery learning* dengan kelas yang tidak melaksanakan pembelajaran *mastery learning* dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMA N 3 Lubuk Basung”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan didapatkan bahwa terdapat pengaruh penerapan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMA Negeri 3 Lubuk Basung. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes ranah kognitif dengan menerapkan *mastery learning* dengan tutor teman sebaya pada kelas eksperimen ($\bar{x} = 67,8$) lebih tinggi dari pada pembelajaran yang tidak menerapkan *mastery learning* dengan tutor teman sebaya pada kelas kontrol ($\bar{x} = 64,7$) dimana berdasarkan uji hipotesis $t_h > t_t$ yaitu $1,771 > 1,72$ sehingga H_0 diterima.
2. Berdasarkan point pertama terdapat pengaruh yang berarti hasil belajar antara kelas yang menggunakan pembelajaran dengan *mastery learning* dengan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran *mastery learning* dalam mata pelajaran fisika kelas X di SMAN 3 Lubuk basung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dapat dikemukakan beberapa saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Diharapkan ada penyempurnaan oleh peneliti selanjutnya dengan mengoptimalkan penggunaan *mastery learning* dengan teknik tutor teman sebaya.
3. Penelitian ini masih terbatas pada materi hukum-hukum Newton tentang gerak, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk materi lain dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Juknis. 2010. *Pembelajaran Tuntas, Remedial dan Pengayaan di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Koes, S. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang: JICA.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Made, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meta, M. 2005. *Pengaruh Penerapan Tutor Sebaya Berbasis konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa XI IPA SMAN 1 Koto XI Tarusan kab.Pesisir Selatan*. Padang : UNP
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sawitri,R. 2007. *Efektifitas Tutor Sebaya Untuk Remedial*. Surakarta : Ilmu pendidikan.
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofan, A.dkk. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Surabaya : Prestasi Pustakaraya.
- Sudjana,N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharsimi, A. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman,Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumardi, S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.

Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Gramedia.